

Teori dan Metode Otentisitas Hadis

¹BQ. Citra Handayani*, ¹Nurul Hidayati, ¹Mohamad Zaki

¹Pasca Sarjana Bagu Institut Agama Islam Qamarul Huda, Lombok Tengah, Indonesia

*Email: ypifityatululum@gmail.com

*Korespondensi

Abstrak

penelitian ini membahas tentang otentisitas hadis dalam kajian ulum al-hadis, khususnya terkait perkembangan sanad pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW. Penggunaan sanad berkembang pesat setelah masa sahabat dan mencapai puncaknya pada akhir abad pertama. Kajian ini tidak hanya melibatkan ilmuwan Muslim, tetapi juga non-Muslim seperti Schacht dengan teorinya “Projecting Back,” yang dianggap sulit dan mustahil diterapkan. Ulama modern terbagi menjadi tiga pandangan mengenai otentisitas hadis: pertama, pandangan skeptis seperti Mahmud Abu Rayyah yang meragukan semua hadis hingga terbukti otentik; kedua, pandangan non-skeptis seperti Yusuf al-Qardawi yang menahan penilaian terhadap hadis sahih namun maknanya samar; ketiga, pandangan tengah seperti Muhammad al-Ghazali yang menilai hadis dari segi sanad, konteks, dan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan menganalisis teori serta metode otentisitas hadis klasik dan modern.

Kata Kunci: Metode, Otentisitas, dan Hadis

Abstract

This paper explores the authenticity of hadith, a key area of study in ‘ulūm al-ḥadīth, with a focus on the development of the sanad (chain of transmission). Sanad emerged after the death of Prophet Muhammad (peace be upon him), and while methods varied during the era of the Companions, it reached its peak by the end of the first century. The study of hadith transmission has drawn interest from both Muslim scholars and non-Muslim researchers, such as Schacht, whose “Projecting Back” theory is considered difficult to implement. Three main perspectives on hadith authenticity have emerged: a skeptical view by Mahmud Abu Rayyah, a non-skeptical view by Yusuf al-Qaradawi, and a middle-ground approach by Muhammad al-Ghazālī. This qualitative study, using library research, examines classical and modern authentication methods, concluding that both are necessary for assessing hadith authenticity.

Keywords: Method, Authenticity, Hadith



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Latar belakang pendidikan masyarakat dapat dipandang sebagai sebuah proses yang terus berkembang, mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Di dalamnya, peningkatan kapasitas individu dan kelompok masyarakat sangat bergantung pada pendekatan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pelatihan berbasis masyarakat atau yang dikenal dengan *transformative learning*. Metode ini berfokus pada perubahan pemahaman, peran, dan keterampilan individu untuk mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka (Mezirow, 1997). Proses pendidikan ini sangat vital, karena masyarakat dengan kapasitas yang lebih tinggi dapat lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan luar sekolah merupakan bagian penting dari pendidikan yang lebih luas, yang terus ada dalam masyarakat sejak manusia pertama kali mengenal kehidupan bersama. Pendidikan ini, dalam bentuk yang paling sederhana, bisa ditemukan dalam kegiatan sosial sehari-hari yang melibatkan proses sosialisasi antar individu, serta penyampaian norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini mencakup berbagai macam struktur pendidikan, mulai dari yang informal hingga yang lebih terstruktur, yang terkait dengan transisi usia atau tahap-tahap kehidupan tertentu (Thornton, 2013). Meskipun banyak yang menganggapnya sebagai hal yang sederhana, pendidikan luar sekolah ini memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk karakter dan identitas individu di dalam masyarakat.

Sejarah mencatat bahwa keberadaan pendidikan luar sekolah dimulai jauh sebelum lahirnya sekolah formal. Sekolah, sebagai institusi pendidikan terorganisir, muncul sebagai respons terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang semakin kompleks. Pada masa awal, kegiatan pendidikan dilakukan secara sederhana di lingkungan keluarga atau istana dengan seorang guru yang mengajarkan kelompok anak-anak. Namun, seiring perkembangan zaman, pendidikan ini menjadi lebih kompleks dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan yang terstruktur dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik. Perkembangan ini membawa pada keberadaan sekolah modern yang kita kenal sekarang (Sears, 2007).

Dalam konteks pendidikan nonformal, keberagaman metode dan pendekatannya semakin luas. Pendidikan ini mencakup berbagai organisasi pemuda, kegiatan sosial, hingga pelatihan yang sering diselenggarakan oleh organisasi swasta. Salah satu fenomena yang semakin berkembang adalah penerapan konsep kurikulum sekolah ke dalam masyarakat, yang bertujuan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran dan pemberdayaan sumber daya manusia (Cohen, 2006). Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk memperluas akses pendidikan ke semua lapisan masyarakat tanpa batasan formalitas.

Kepemimpinan dan kompetensi seorang guru menjadi faktor krusial dalam menyukseskan pendidikan *life skill*. Dalam sistem pendidikan yang berbasis pada keterampilan hidup ini, seorang guru yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang tepat akan mampu mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka dengan lebih maksimal (Hargreaves, 2003). Oleh karena itu, memastikan bahwa guru yang tepat berada di tempat yang tepat menjadi sangat penting. Tanpa adanya tenaga pendidik yang berkualitas, proses pendidikan *life skill* akan sulit mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan di dunia ini tidak hanya bergantung pada guru. Semua elemen dalam sistem pendidikan, mulai dari pengelola lembaga, staf, hingga pemerintah, harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan siswa. Semua pihak harus berkontribusi untuk menciptakan peluang bagi individu agar dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka (Fullan, 2007).

Pendidikan seharusnya lebih dari sekadar penguasaan akademik atau materi pelajaran formal. Pendidikan harus mencakup berbagai kecakapan yang dibutuhkan untuk membentuk individu yang utuh dan bermanfaat bagi masyarakat. Keterampilan rumah tangga, apresiasi terhadap seni, pemikiran analitis, pembentukan sikap, serta kemampuan untuk menyerap informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari merupakan beberapa contoh kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap individu (Schunk, 2012). Dengan demikian, pendidikan yang holistik dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih bijaksana, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang penting adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui berbagai program pendidikan nonformal. PKBM memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan yang berguna dalam kehidupan mereka, dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi setempat. Di desa-desa, PKBM seringkali menjadi tempat bagi warga untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam berbagai bidang, termasuk dalam pengembangan life skill yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Haris, 2011). Keberadaan PKBM ini sangat relevan, mengingat tantangan hidup yang semakin kompleks dan memerlukan keterampilan yang beragam.

PKBM Ulil Absor, sebagai salah satu contoh PKBM yang sudah beroperasi lama di Kabupaten Lombok Tengah, menunjukkan betapa pentingnya lembaga ini dalam mengembangkan life skill masyarakat. Melalui program-program yang dilaksanakan, PKBM Ulil Absor telah berhasil membantu banyak individu di Desa Jago untuk memperoleh keterampilan yang berguna, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk membuka usaha mereka sendiri. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa PKBM memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam bidang keterampilan hidup yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi (Mulyana, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran PKBM dalam meningkatkan life skill masyarakat di Desa Jago, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana PKBM Ulil Absor memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan hidup masyarakat setempat, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program-program tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan nonformal dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program-program serupa di masa depan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis pakai dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) . Dengan menggunakan buku – buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis dan literatur – literatur lainnya yang menjadi objek utama. Dalam mengumpulkan dan menjelaskan kajian diatas. Data dalam artikel ini didapatkan dengan cara Teknik dokumentasi melalui membaca, mengumpulkan, menguraikan, dan menjelaskan berbagai macam sumber bacaan yang ditemukan baik berupa buku, artukel dan literatur – literatur lain yang relevan dengan kajian di atas.

Analisis data yang dilakukan dengan menela'ah, dan mengkaji artikel atau hasil penelitian terdahulu lalu kemudian ditata dan dikelola dan menemukan sesuatu yang bermakna dan dituangkan dalam artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Teori Otentisitas Hadis

Diantara teori-teori yang digunakan para ilmuwan dalam mengkaji Otentisitas suatu hadis secara umum di bagi menjadi macam, yaitu:

1. Teori tradisional (ulama hadis klasik)

a. Ilmu Rijāl al-Hadist

Ilmu rijāl al-hadist merupakan ilmu yang tinggi nilainya, besar pengaruhnya dan kita sangat membutuhkannya. Seseorang tidak akan berkembang ilmunya di bidang hadis, jika tidak memiliki pengetahuan yang mendalam terkait ilmu ini. Ilmu ini disusun dalam rangka mengetahui biografi para perawi hadis, bahwa mereka adalah para periwayat hadist yang sebenarnya. Ilmu ini sangat penting karena, karena mencakup kajian tentang sanad dan matan. Rijāl (tokoh-tokoh) yang menjadi sanad merupakan perawinya. Mereka itulah yang menjadi objek kajian ilmu rijal al-hadis satu di antara dua komponen kajian hadis.

Menurut etimologi rijal al-hadist adalah orang-orang disekitar hadis atau orang-orang yang meriwayatkan hadis dan berkecimpung dengan hadis Nabi. Sedangkan menurut terminology ilmu rijal al-hadist adalah ilmu yang membahas tentang keadaan para perawi atau periwayat hadis baik dari kalangan sahabat, Tabi'in dan generasi-generasi berikutnya. Subhi al-Salih mendefinisikan bahwa ilmu rijal al-hadis adalah ilmu untuk mengetahui Riwayat para periwayat hadis dalam kapasitasnya sebagai periwayat hadis.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui Riwayat para perawi hadis yang meliputi sejarah tentang kelahiran, meninggal, guru-guru mereka, dan sejarah yang berkenaan dengan penerimaan dari mereka, murid-murid yang meriwayatkan hadis dari mereka, negara dan tanah air mereka, sejarah perjalanan dan kehadiran mereka ke berbagai negara, serta penerimaan hadis dari para guru sebelum mereka bergaul dan setelahnya. Melalui ilmu ini dapat diketahui para Riwayat hidup perawi yang menerima hadis dari Rasulullah, sahabat, dan seterusnya.

b. Ilmu Jarh wa Ta'dil

Ilmu Jarh wa Ta'dil pada hakekatnya merupakan bagian dari ilmu rijal al-hadis, akan tetapi karena ilmu ini dianggap penting maka ilmu ini jadikan ilmu yang berdiri sendiri. Ilmu jarh wa ta'dil adalah ilmu yang menerangkan tentang catatan-catatan yang dihadapkan kepada para perawi dan tentang penakdilan (memandang

adil para perawi) dengan memakai kata-kata yang khusus dan tentang martabat kata-kata itu.

Mencatat para perawi (yakni menerangkan keadaannya yang tidak baik, agar orang tidak terpedaya dengan riwayatnya). Menurut keterangan Ibnu Adi (365 H) dalam Muqaddimah Kitab al-Kamil, para ahli telah menyebutkan keadaan-keadaan para perawi sejak zaman sahabat. Diantara para sahabat yang menyebutkan keadaan para perawi hadis adalah Ibnu Abbas (68 H), Ubadah Ibnu Samit (34 H), Anas Ibnu Malik (93 H).

Di antara tabi'in yang mencatat keadaan yang tidak baik para perawi adalah Asy-Syabi (103 H), Ibnu Sirin (110 H), Sayid Ibnu al-Musayyab (94 H), namun pada masa mereka ini masih sedikit orang yang dianggap cacat. Baru setelah memasuki abad kedua hijriah baru ditemukan orang-orang yang lemah atau cacat sifat. Dikarenakan mengirsalkan hadist itu merafa'kan hadis yang sebenarnya maukuf. Dan adakalanya karena kesalahan yang tidak disengaja.

c. Ilal al-Hadist

Kata 'Ilal merupakan bentuk jamak dari 'illah menurut bahasa berarti penyakit. Sedangkan menurut terminology ulama hadis, 'illah adalah sebab tersembunyi yang menyebabkan cacat suatu hadis yang secara lahiriyah nampak selamat. Sedangkan menurut al-Zarqani yang dikutip oleh Subuhi al-Shalih adalah ilmu yang menerangkan sebab-sebab tersembunyi, tidak nyata yang menyebabkan cacatnya hadis yang berupa menyambungkan (mengittisal kan hadis yang mungqati'), memarfuk' kan hadis yang mauquf, atau memasukkan hadis kedalam hadis yang lain dan yang serupa dengan itu.

Adapun cara mengetahui illat hadis adalah dengan menghimpun semua sanad yang berkaitan dengan hadis yang diteliti untuk mengetahui apakah hadis yang bersangkutan memiliki tawabi', syawahid atau tidak. Kemudian seluruh rangkaian dan kualitas periwayat dalam sanad itu diteliti berdasarkan pendapat para kritikus periwayat hadis berillat atau tidak.

2. Teori kontemporer (pendekatan akademik modern)

Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli terkait, teori kontemporer dalam mengkaji Otentisitas hadis, di antara teori tersebut adalah teori Isnad Cum Matan Anlysis yang ditawarkan oleh Harald Motzki.

a. Isnad Cum Matan Anlysis

Teori ini ditawarkan oleh Harald Motzki, dan menjadi perhatian para pengkaji hadis selanjutnya. Bila dikaitkan dengan hadis Nabi teori Isnad Cum Matn Analisis adalah teori penanggalan (dating) hadis melalui analisis dan penela'ahan jalur-jalur periwayatan (Isnad) dengan menghimpun dan membandingkan variasi teks hadis (matan) secara bersamaan. Perbandingan antara matan dan isnad akan mampu membantu menentukan siapa yang menjadi tokoh kunci dalam yang ada secara historis sebagai Common link atau parsial common link. Dengan isnad cum matan anlysis juga dapat diketahui siapa di antara periwayat hadis yang telah melenceng, menambah atau mengurangi periwayatan yang asli. Demikian juga dapat diukur tingkat kecermatan periwayat dengan Analisa teksnya masing-masing.

Hasnan Adiv Avivi mengemas langkah-langkah yang dilakukan Motzki, yaitu 1) meletakkan dating, menentukan asal muasal dan umur terhadap sumber sejarah yang merupakan salah satu substansi penelitian sejarah, 2) tidak melakukan

penelitian terhadap seluruh hadist-hadist namun menggunakan sampling, 3) setelah data terkumpul dia menganalisis sanad dan matan dengan metode isnad cum Matan Analysis dengan pendekatan tradisional-historical.

Metode Otentisitas Hadis

Sedangkan metode penelitian yang digunakan para ilmuwan dalam mengukur Otentisitas suatu hadis secara umum juga terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Metode Klasik

a. Takhrij Hadis

Menurut etimologi takhrij berarti tampak atau jelas. Menurut Mahmud Tahhan secara etimologi takhrij adalah berkumpulnya dua persoalan dalam satu hal. Sedangkan menurut ulama hadis kata takhrij mempunyai beberapa arti yaitu, 1) kata takhrij sama dengan kata ikhraj yang berarti menampakkan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan sumbernya. Misalnya hadis ini dikeluarkan oleh Bukhari atau ditakhrij oleh Bukhari. 2) takhrij kadang-kadang digunakan untuk arti mengeluarkan hadis dan meriwayatkannya. 3) takhrij terkadang disebut dilalah petunjuk sumber-sumber asli hadis dan mengacu kepadanya dengan menyebutkan penyusun yang pernah meriwayatkannya.

Sedangkan menurut Mahmud Tahhan takhrij hadis adalah sebuah usaha untuk menunjukkan letak asal suatu hadis pada sumber-sumbernya yang asli, yang mana di dalamnya telah dicantumkan sanadnya secara lengkap, serta menjelaskan kualitas hadis tersebut bila dibutuhkan.

Adapun tujuan dari takhrij hadis adalah 1) untuk menunjukkan sumber-sumber hadis, 2) menerangkan diterima atau ditolaknya hadis tersebut, 3) mengetahui asal-usul riwayat suatu hadis, 4) mengetahui jumlah sanad, 5) mengetahui jumlah perawi yang terlibat, 6) mengetahui ada atau tidak muttabi' atau syawahid pada suatu hadis, 7) mengetahui kualitas sanad suatu hadis, 8) mengetahui kualitas atau pangkat dari suatu hadis.

b. Tahkik Sanad dan Matan

Suatu hadis dikatakan outentik jika dapat dipertanggung jawabkan kesejarahannya dan memenuhi beberapa syarat dalam transmisi dan kontennya. Dalam hal ini ulama hadis telah merumuskan standar yang harus dipenuhi yaitu, sanad yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW, diriwayatkan oleh perawi yang adil dari perawi yang adil ('adalah ar-Rawah), perawi yang dhābit tanpa syāz dan illah.

Selain beberapa syarat di atas ulama hadis klasik memberikan beberapa penjelasan tentang kaidah mayor kesahihan sanad hadis, 1) tidak diterima suatu Riwayat hadis kecuali dari orang-orang yang tsiqah, 2) hendaklah memperhatikan ibadah orang yang akan meriwayatkan suatu hadis, perilaku dan keadaan dirinya, jika perilaku dan ibadahnya tidak baik maka hendaklah tidak diterima riwayatnya hadisnya, 3) tidak diterima riwayat hadis dari perawi yang dikenal tidak memiliki pengetahuan tentang hadis Nabi Muhammad SAW, 4) tidak diterima Riwayat hadis dari orang yang sering berdusta, selalu mengikuti keinginan hawa nafsunya dan tidak mengerti hadis yang diriwayatkannya, 5) tidak diterima Riwayat hadis dari orang yang ditolak kesaksiannya.

Jika dilihat dari segi periwayatan, Ketika perawi menyampaikan hadis ia harus mencakup setidaknya dua hal yaitu cara penerimaan hadis atau shigah yang

digunakan ketika menerima hadis dan nama-nama periwayat hadis. Dua hal ini sebagai bentuk pertanggung jawaban sumber yang telah dipakainya. Kata-kata yang digunakan atau pernyataan yang dipakai sebagai penghubung antara riwayat dan periwayat terdekat sebelumnya menggambarkan cara-cara periwayatn hadis yang telah dipakai perawi hadis bersangkutan.

2. Metode Kontemporer

a. Pendekatan Historis Kritis

Ilmu sejarah merupakan buah dari proses dialektika intelektual selama berabad-abad didalam alam pikiran Barat. Sebagai disiplin yang kini memiliki ciri tersendiri, sejarah dan penulisannya dianggap berakar pada karya Herodotus (5 SM). Di dalam tradisi Yunani, kajian mengenai orang-orang Yahudi di masa silam, dan pemikiran Kristen tentang Bible.

Bagi sejarawan memformulasikan metode kritik sumber yang terdiri dari dua level analisis yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik yang eksternal dilakukan dengan tujuan agar bukti dari masa lalu, yang akan digunakan sebagai fakta sejarah. Bukan merupakan produk dari tindak pemalsuan yang dilatarbelakangi oleh agenda tertentu dan bebas dari anakronisme. Pada bagian ini, sejarawan melakukan pembuktian pada aspek-aspek kasat mata terhadap bukti-bukti yang telah dikumpulkan, seperti menela'ah penanggalan dokumen berdasarkan jenis kertas, tata Bahasa, dan model tulisan yang digunakan. Untuk keluar dari kesulitan-kesulitan yang ditemukan dalam proses uji autentisitas sumber. Tidak jarang sejarawan menggunakan ilmu bantu seperti arkeologi, filologi, dan efigrafi. Tidak berhenti sampai disitu problem makna di dalam dokumen sumber sejarah turut dianalisis. Sejarawan kerap melibatkan analisis semantic dan hermeneutika dalam memahami ambiguitas kata dan kalimat agar sesuai dengan konteks zaman dan maksud penulisnya.

Kemudian kritik internal dilakukan setelah mendapatkan sumber autentik dari penelitian mereka. Sebagai metode yang diarahkan untuk mendapatkan kesimpulan tentang kredibilitas, atau reliabilitas sumber, kritik berbasisi skeptisisme diajukan terhadap aspek-aspek internal dokumen seperti pertanyaan dan elaborasi tentang penulis maupun tanggal publikasi dokumen tersebut.

b. Hermeniutika kontekstual

Metode hermeneutik yang digunakan dalam penelitian autentisitas hadis dititik berat pada tela'ah teks hadis dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang meliputinya, seperti aspek kesejarahan yang melatar belakangi kemunculan hadis, adat dan kebiasaan masyarakat Arab saat hadis disabdakan dan fungsi Nabi (author) pada saat beliau menyampaikan sabdanya.

Adapun Langkah-langkah dalam metode hermenutika penelitian autentisitas hadis yaitu, 1) Prinsip konfirmatif, yakni seorang mufassir harus selalu mengkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk al-Quran sebagai sumber tertinggi ajaran Islam, 2) prinsip tematis komprehensif, yakni seorang mufassir mempertimbangkan hadis-hadis lain yang relevan sehingga makna yang dihasilkan lebih komprehensif atau dengan istilah Yufassiru ba'dhuhu ba'dhan, 3) Prinsip Linguistik, yakni seorang penafsir memperhatikan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab, karena hadis-hadis Nabi juga berbahasa Arab, 4) prinsip historic, yakni perinsip ini memperhatikan pemahaman latar situasional masa lampau dimana hadis terlahir baik menyangkut latar sosiologis bangsa Arab secara

umum maupun khusus yang melatar belakangi munculnya hadis, 5) prinsip realistic, yakni seorang mufassir selain memahami latar situasional masa lalu, juga harus memahami situasional kekinian dengan melihat realitas kaum muslimin yang menyangkut kehidupan, problem, krisis dan kesengsaraan mereka, 6) prinsip distingsi etis dan legis, yakni seorang mufassir harus mampu menangkap dengan jelas nilai-nilai etis yang hendak diwujudkan oleh sebuah teks hadis dari nilai legisnya. Karena pada dasarnya hadis-hadis nabi SAW tidak bisa difahami sebagai kumpulan hukum saja, melainkan mengandung nilai-nilai etis yang mendalam, 7) prinsip distingsi instrumental (washilah) dan intensional (Goyah), yakni seorang mufassir mampu membedakan antara cara yang ditempuh Nabi SAW dalam menyelesaikan problematika hukum dan kemasyarakatan pada masanya dan tujuan asasi yang hendak diwujudkan Nabi ketika mensabdakannya.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa inti hermeneutika adalah memahami (to understand) . karenanya hermenutik tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan seperangkat pendekatan dan metode lain semacam filsafat, teologi, antropologi, filologi, sosiologi, semantic, linguistic, fenomenologi, psikologi, analisis wacana, dll.

Kesimpulan

Dari uraian di atas terkait teori dan metode autentisitas hadis, ada beberapa yang dapat penulis simpulkan, yaitu:

1. Kajian tentang autentisitas hadis, sudah ada dimasa sahabat Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Dan kajian tersebut tidak hanya dilakukan oleh umat Islam, namun dilakukan juga oleh non-muslim dalam hal ini para orientalis.
2. Kajian tentang autentisitas hadis ini bertujuan sebagai ikhtiar menjaga keaslian hadis yang bersumber dari baginda Nabi Muhammad SAW.
3. Ada beberapa teori yang digunakan dalam kajian autentisitas hadis, secara umum dibagi menjadi dua yaitu teori klasik dan teori kontemporer.
4. Demikian juga dengan metode yang digunakan dalam kajian autentisitas hadis, secara umum dibagi menjadi dua yaitu metode klasik dan metode kontemporer.

Referensi

- Abbas, H. (2016). Keritik matan hadis: Versus muhaddistin dan fuqaha. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ahsan, M. N. (2021). Dari sejarah ke studi hadis: Memahami metode sejarah kritis dan penanggalan hadis di Barat. Jurnal ..., 5(2).
- Al-Khatib, M. 'A. (1988). Ushu al-hadis: Ulumuha wa mustalahuh. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Makin. (2016). Antara Barat dan Timur: Batasan, dominasi, relasi dan globalisasi. Yogyakarta: SUKA Press.
- Al-Sakhawi, S. al-D. M. I. A. al-R. (n.d.). Fathu al-mugni. [Tidak diterbitkan].
- Al-Salih, S. (1988). Ulum al-hadist wa musthalahuh. Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin.
- Al-Tahhan, M. (1979). Taysir musthalah al-hadist. Beirut: Dar al-Quran al-Karim.
- Amin, K. (2009). Menguji kembali keakuratan metode kritik hadist. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Assidqy, M. H. (2011). Pengantar sejarah ilmu hadis. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- At-Tahhan, M. (1987). Usul al-takhrij wa dirasatu al-asanid. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- Azami, M. M. (1977). Studies in hadith methodology and literature. Indianapolis: Islamic Teaching Center.
- Badawi, A. (2003). Ensiklopedi tokoh orientalis (A. Drajat, Penerj.). Yogyakarta: LKiS. (Karya asli diterbitkan sebagai Al-Mausu'ah al-Musyasyriqien).

- Damalaksana, W. (2004). *Hadist di mata orientalis*. Bandung: Benang Merah Press.
- Gotschalk, L. (1969). *Understanding history: A primary historical method*. New York: Alfred A. Knopf.
- Idri. (2017). *Hadist dan orientalis: Perspektif ulama hadis dan para orientalis tentang hadis Nabi*. Depok: Kencana.
- Ismail, M. S. (1995). *Kaedah kesahihan sanad hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, S. (1988). *Kaedah kesahehan sanad hadis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jardanova, L. (2016). *History in practice (2nd ed.)*. London: Bloomsbury.
- Shalah, T. A. A. al-S. I. (1989). *Muqaddimah Ibnu Slah wa mahasin al-istilah (A. A. b. Syati', Ed.)*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Su'aidi, H. (2017). Hermeneutika hadis Syuhudi Ismail. *Jurnal ...*, 20(1).
- Suryadi. (2014). *Eklektisisme dan moderatisme Imam As-Syafi'i dalam studi hadis*. Yogyakarta: Idea Press.
- Wazna, R. (2018). Metode kontemporer menggali otentisitas hadis (Kajian pemikiran Harald Motzki). *Jurnal ...*, 17(2), Juli–Desember.